

Orang Kaya dan Lazarus

Kisah tentang Orang Kaya dan Lazarus membuat perbandingan antara kehidupan dua orang—yang satu kaya, dan yang satu lagi miskin. Sebagaimana yang dapat kita lihat, perbandingannya dari hidup ini berlanjut ke kehidupan yang berikutnya. Marilah kita melihat bagaimana Yesus menggambarkan orang kaya itu.

Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. (Lukas 16:19)

Tidak banyak yang dikisahkan dalam pendahuluan yang singkat ini, tetapi para pendengar yang ada di situ dapat mengambil kesan yang pasti daripadanya. Orang ini bukan saja kaya tetapi juga gemar memperlihatkan kekayaannya dengan pakaian yang dikenakannya. Setiap hari dia mengenakan pakaian berwarna ungu, yang mana hanya orang kaya yang mampu mengenakannya. Proses ekstraksi pewarna ungu dari kerang disebut murex memerlukan kerja keras, sehingga membuat kain ungu sangat mahal. Royalti dan orang-orang berpangkat tinggi memakai jubah ungu.



Orang kaya juga mengenakan kain halus. Kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai "linen halus" berarti linen yang halus, lembut, putih, dan sangat mahal. Mengenakan pakaian linen putih di balik jubah ungu adalah indikasi kemakmuran besar.



KISAH YANG YESUS CERITAKAN

Selain itu, ia berpesta dengan mewah setiap hari, yang mungkin berarti bahwa dia menghibur tamu setiap hari atau secara reguler, yang pastinya memerlukan biaya. Inti yang dibuat, baik di sini dan kemudian dalam cerita, adalah bahwa orang itu sangat kaya dan memanjakan dirinya.

Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya. (Lukas 16:20-21)

Lazarus begitu miskin sehingga ia harus mengemis makanan. Dia juga sakit, sekujur tubuhnya penuh dengan borok berdarah, dan dia tidak bisa berjalan. Entah kakinya lumpuh atau dia begitu lemah dan sakit sehingga ia tidak bisa berjalan. Lazarus bergantung pada orang lain untuk membawanya ke gerbang orang kaya setiap hari, di mana ia bisa mengemis, dan di mana ia berharap akan menerima makanan yang jatuh dari meja orang kaya itu.

Ketika tamu makan di pesta, mereka akan mengambil sepotong roti dari roti yang utuh dan menggunakannya untuk meraup makanan dari hidangan yang disajikan untuk semua orang. Selama makan, ketika ingin menyeka tangan mereka akan mengambil sepotong roti, menggunakannya untuk membersihkan tangan mereka, kemudian membuangnya ke bawah meja. Makanan inilah yang diharapkan oleh Lazarus.

Setiap hari Lazarus duduk di pintu gerbang orang kaya, tahu bahwa ada pesta harian di sana, tahu bahwa dia bisa kenyang jika ia diberikan makanan yang dilemparkan ke lantai itu. Ia



menginginkan makanan itu, tapi tidak memperolehnya, karena tidak diberi; atau diberi sesekali, namun tidak cukup untuk meredakan rasa laparnya. Anjing-anjing datang dan menjilat luka bocor Lazarus. Menderita borok dan dijilati oleh anjing membuat Lazarus menjadi najis.

Lazare était dans un état pitoyable : il était incapable de marcher, couvert de plaies, il avait toujours faim et dépendait entièrement des autres pour se déplacer d'un endroit à un autre ; en plus, il était assis jour après jour à mendier devant le portail de l'homme riche qui, apparemment, ne faisait pas attention à lui. C'était un paria, socialement et rituellement impur. Perumpamaan berlanjut:

Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. (Lukas 16:22)

Dengan berada di sisi Abraham, atau di pangkuan Abraham, sebagaimana terkadang diterjemahkan, mengekspresikan keadaan yang diberkati setelah kematian, dan diibaratkan dengan bersantap dengan para leluhur, seperti yang dapat dibaca di kitab Matius 8:11:

Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.

Lazarus, yang tidak pernah diundang ke pesta orang yang kaya itu, yang ingin makan dari apa yang jatuh ke bawah meja si orang kaya itu, kini berbaring di tempat yang terhormat di sebelah Abraham, bapa orang-orang beriman.



Sementara itu, orang kaya tadi, mengalami nasib yang sangat berbeda.

Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. (Lukas 16:22-24)

Orang kaya yang tidak disebutkan namanya telah meninggal dan dikuburkan, tidak diragukan lagi dengan pemakaman yang mahal. Namun, keberadaannya sekarang sangat berbeda dari apa itu pada masanya di bumi. Dia yang berpesta setiap hari dengan makanan dan anggur yang berlebihan sekarang adalah salah satu yang membutuhkan dan tergantung pada orang lain untuk membantunya.

Ia berseru kepada Abraham, memastikan untuk menyebutnya “bapa,” barangkali berharap bahwa itu mengingatkan Abraham akan keturunannya sebagai bangsa Yahudi akan membuat Abraham merasa berkewajiban untuk membantu dirinya.

Di sini dalam perumpamaan ini, kita melihat temuan yang mengejutkan bahwa orang kaya tadi tahu nama Lazarus. Rupa-rupanya dia tahu benar akan Lazarus, yang setiap hari duduk di depan rumahnya dalam keadaan yang sangat membutuhkan. Namun demikian, dia tidak



memperlihatkan penyesalan karena telah mengabaikan Lazarus; sebaliknya, dia memerintahkan agar Abraham mengirim Lazarus untuk melayani dia.

Kenneth Bailey mengutarakan situasi ini dengan sangat baik ketika dia menulis:



Permintaan pertama orang kaya itu luar biasa. Ketika Lazarus sengsara, ia diabaikan oleh si orang kaya. Sekarang si orang kaya sengsara dan harus ada yang dilakukan mengenainya—segera! Lagi pula, dia tidak terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Alih-alih [memberikan] permintaan maaf ia menuntut agar dilayani, dan dari orang yang tidak mau dia bantu meskipun kekayaannya sangat banyak! Dia bahkan tidak mau memberikan Lazarus "makanan anjing"-nya. Kemungkinan Dia mengatakan, "Sekarang Lazarus berada dalam posisi yang lebih baik dan mapan, saya ingin dilayani. Dengan mempertimbangkan siapa saya, dan dia, yang berasal dari kelas pelayan, layanan yang seperti itu diharapkan. Kirimlah dia ke sini, Abraham—dan lekaslah. Tidak seperti Lazarus, saya tidak terbiasa dengan ketidaknyamanan!"

Tidak ada tanda penyesalan, tidak meminta pengampunan, hanya terus mempedulikan diri sendiri dan kepentingan diri.

Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. (Lukas 16:25)

Abraham tidak menjawab dengan kejam; sebaliknya dia menyebutnya "anak." Kemudian dia memerintahkan agar si orang kaya berpikir tentang hidupnya di dunia dan segala sesuatu yang baik yang telah diterimanya, yang berlawanan dengan hal-hal yang buruk yang dialami oleh Lazarus. Abraham mengingatkan dia bahwa apa yang dimilikinya bukanlah miliknya; itu adalah pinjaman dari Tuhan, dan dia dimaksudkan untuk mempergunakannya dengan bijak. Sekarang hidupnya di bumi sudah berakhir, dan karena perbuatannya dalam hidupnya dulu itu sekarang ia menderita.



Kemudian Abraham berkata:

"Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang."
(Lukas 16:26)



Orang kaya itu kemudian mencetuskan tugas baru bagi Lazarus.

Kata orang itu: Kalau demikian, aku minta kepadamu, bapa, supaya engkau menyuruh dia ke rumah ayahku, sebab masih ada lima orang saudaraku, supaya ia memperingati mereka dengan sungguh-sungguh, agar mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini.
(Lukas 16:27)

Menyadari bahwa kesulitannya tidak akan berubah, orang kaya itu meminta agar Lazarus dikirim untuk memperingatkan saudara-saudaranya. Dia melihat bahwa nasib yang sama menantikan mereka, kemungkinan besar karena mereka hidup dengan cara yang sama



seperti yang dia lakukan, mengejar kesenangan egois tanpa mempedulikan orang-orang yang membutuhkan.

Tetapi kata Abraham: Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu. (Lukas 16:29)

Abraham menyatakan bahwa ada kelima buku Musa, yang juga dikenal sebagai kitab Taurat, dan juga kitab para nabi, yang dalam bahasa Ibrani disebut Nevi'im, tersedia bagi mereka. Abraham mengatakan bahwa Nas Alkitab, Firman Tuhan yang tertulis, cukup untuk memberi petunjuk kepada saudara-saudaranya agar hidup benar dan beriman. Jika mereka mau mendengar perkataan-perkataan tersebut, yang mana berarti mematuhi dan mengikutinya, maka mereka tidak akan menemui nasib seperti saudaranya.

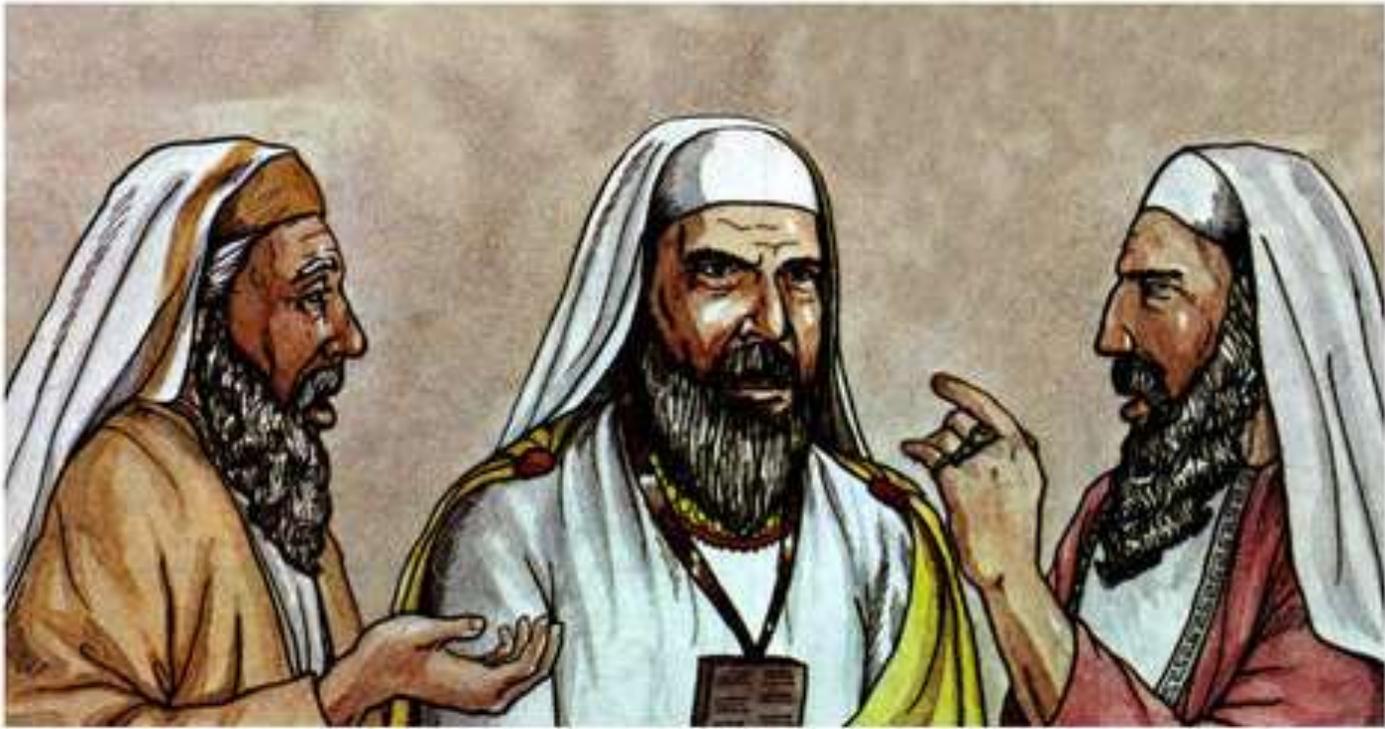
Jawaban ini tidak memadai bagi si orang kaya. Dia terbiasa memerintah orang untuk melakukan keinginannya. Tanggapannya argumentatif.

Jawab orang itu: Tidak, bapa Abraham, tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat. (Lukas 16:30)

Ironisnya orang kaya itu sendiri pada saat itu sedang berhadapan

dengan seseorang “dari antara orang mati,” Lazarus, yang kini sedang duduk bersandar semeja dengan Abraham, dan dia masih belum memperlihatkan adanya tanda-tanda pertobatan. Namun demikian dia yakin bahwa jika Lazarus muncul ke hadapan saudara-saudaranya, mereka akan bertobat. Abraham menyampaikan bahwa tidaklah demikian adanya.

Kata Abraham kepadanya: Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati. (Lukas 16:31)



Meskipun tidak diutarakan secara khusus, karena perumpamaan tidak memberikan banyak rincian atau fakta sejarah, kemungkinan orang kaya dan saudara-saudaranya itu adalah Saduki. Orang-orang Saduki adalah aristokrasi Israel dan banyak yang sangat kaya.

Orang-orang Saduki tidak percaya bahwa kehidupan berlanjut setelah kematian. Tidak ada harapan bahwa ada kehidupan setelah kehidupan ini; dengan demikian, jika seseorang hidup sejahtera dan bahagia, meninggal dalam damai, dan terhormat dikuburkan, itulah segala yang dapat diharapkannya. Namun, perumpamaan Yesus menunjukkan bahwa bukan begitu yang terjadi. Orang kaya itu, bertentangan dengan

kepercayaan orang Saduki, mendapati bahwa ada kehidupan setelah kematian dan bahwa tindakan kita dalam kehidupan duniawi sebenarnya ada hubungannya dengan kehidupan setelah kematian.

Entah saudara-saudaranya itu orang Saduki atau bukan, yang jelas adalah bahwa orang kaya itu tahu bahwa mereka tidak hidup dalam ketaatan kepada apa yang diajarkan Firman Tuhan, dan bahwa mereka akan berakhir dalam keadaan yang sama seperti dirinya jika mereka tidak menerima tanda. Tetapi Abraham mengatakan bahwa tidak ada tanda yang akan diberikan kepada mereka, karena mereka memiliki Firman Allah tersedia bagi mereka dan itu sudah cukup. Mereka cukup tahu dari Taurat, Kitab Suci, untuk mengetahui apa yang Tuhan katakan tentang bagaimana hidup benar dan bagaimana memperlakukan orang miskin.

Jadi apakah yang diajarkan oleh Yesus melalui perumpamaan ini?

Bagaimana kita menjalani hidup mempengaruhi masa depan kita yang kekal. Tindakan kita, atau kurangnya tindakan, membuat perbedaan bukan hanya dalam kehidupan kita hari ini, tapi dalam hidup kita selamanya. Kita harus berhati-hati dengan pilihan yang kita ambil, bagaimana kita hidup, bagaimana kita menggunakan uang dan harta benda, dan bagaimana kita memperlakukan mereka yang membutuhkan. Keputusan, pilihan, dan tindakan kita bukan saja membuat siapa kita sekarang ini, tetapi juga mempengaruhi masa depan kita dalam kehidupan yang berikutnya.

